

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi simbolik terkait dalam ruang kehidupan manusia, termasuk proses interaksi dalam lingkup keagamaan. Dalam hal ini, pesan tidak hanya dipahami melalui kata-kata, melainkan lewat simbol verbal, nonverbal seperti bahasa, gestur, ekspresi, dan intonasi. Lebih lanjut, semua interaksi antar individu didasarkan pada sebuah pertukaran simbol (Soeprpto, 2002: 71). Maka dari itu, komunikasi simbolik terkait dengan cara komunikasi memahami simbol yang muncul hadir dalam situasi sosial. Hal tersebut menegaskan bahwa komunikasi simbolik menjadi perantara yang membantu individu memahami situasi sosial dan menciptakan hubungan dengan orang lain. Oleh sebab itu, komunikasi simbolik menjadi unsur penting dalam penyampaian dakwah Islam.

Dalam kajian dakwah, komunikasi simbolik berperan penting karena penyampaian ajaran Islam bukan hanya terkait isi pesan dakwah, melainkan cara pesan disampaikan. Karena keberhasilan dakwah ditentukan dengan cara penyampaian dakwah yang tepat dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat (Aliyudin, 2010: 1020). Maka dari itu, komunikasi simbolik *da'i* dilihat melalui pilihan bahasa, sapaan, cara berbicara, hingga penggunaan simbol nonverbal untuk menciptakan hubungan interaktif selama proses

dakwah. Dengan demikian, dakwah dapat dipahami sebagai proses interaksi sosial antara *da'i* dan *mad'u*.

Bentuk dakwah yang relevan dengan penelitian ini adalah *khitobah ta'ziriyah*. Dalam konteks dakwah, *khitobah ta'ziriyah* merupakan proses mentransmisikan ajaran Islam secara lisan supaya ajaran tersebut dapat diaplikasikan pada kehidupan masyarakat (Ridwan, 2011: 209). Oleh karena itu, dakwah dalam *khitobah ta'ziriyah* difokuskan pada cara *mad'u* memahami pesan yang sesuai dengan kondisi lingkungannya. Didasarkan pada kondisi tersebut, kajian komunikasi simbolik dalam *khitobah ta'ziriyah* menjadi relevan untuk menganalisis dan memahami proses pemahaman bersama

Kajian tentang komunikasi simbolik tersebut, terdapat dalam fenomena pengajian rutin di Masjid Besar Rancaekek, yang menjadikan Ustazah Deudeu Sa'adah sebagai salah satu pendakwah. Pengajian ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu dan dihadiri lebih dari 70 orang pada setiap pertemuan. Mayoritas *mad'u* di pengajian ini adalah ibu-ibu dengan usia sekitar 50 tahun ke atas. Kondisi tersebut menarik untuk dikaji karena karakteristik *mad'u* yang didominasi usia lanjut umumnya memiliki keterbatasan perhatian dalam mengikuti aktivitas dengan durasi panjang. Selain itu, daya tangkap *mad'u* di usia ini akan mulai mengalami penurunan (Rusmalita, 2015: 137). Dengan kondisi tersebut, komunikasi antara Ustazah Deudeu dan *mad'u* penting untuk diamati.

Dalam proses *khitobah ta'ziriyah*, Ustazah Deudeu kerap menggunakan sapaan “bunda-bunda” ketika berinteraksi dengan *mad'u*. Selain itu, materi

dakwah yang disampaikan sering kali dikaitkan dengan analogi kehidupan sehari-hari, seperti aktivitas rumah tangga maupun hubungan keluarga, supaya lebih familiar dengan pengalaman *mad'u*. Ustazah Deudeu juga menggunakan intonasi suara yang cenderung lemah lembut dan tidak terburu-buru ketika menyampaikan ceramah. Bentuk komunikasi tersebut menunjukkan adanya simbol verbal maupun nonverbal yang digunakan dalam interaksi dakwah bersama *mad'u* di ruang pengajian.

Lebih lanjut, penggunaan simbol komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian dakwah, tetapi memiliki makna tertentu dalam membangun hubungan sosial antara *da'i* dan *mad'u*. Sapaan yang digunakan dapat menciptakan kedekatan emosional, analogi kehidupan dapat membantu *mad'u* memahami pesan agama berdasarkan pengalaman, sedangkan intonasi suara dapat membangun suasana yang nyaman selama pengajian berlangsung. Dengan demikian, komunikasi simbolik dalam dakwah tidak berlangsung secara sederhana, melainkan melibatkan proses pemilihan simbol, penggunaan simbol, dan pemaknaan simbol komunikasi dalam interaksi sosial.

Adapun proses komunikasi antara *da'i* dan *mad'u* dapat membangun keterlibatan dalam pengajian melalui tindakan yang dimaknai bersama. Hal ini terbukti dalam interaksi antara tuan guru dan *mad'u* majelis taklim Al-Yusufiyah, dengan memanfaatkan simbol komunikasi untuk menarik minat dan partisipasi *mad'u* di pengajian (Hasibuan, 2023: 115). Pola serupa juga terlihat dalam hubungan antara kiai dan santri di pesantren, melalui bahasa, nasihat, dan tindakan yang digunakan sebagai sarana dalam membangun kepedulian

terhadap lingkungan pesantren dan masyarakat (Rouf, 2024: 98). Sementara itu, praktik interaksi simbolik seperti halnya gestur hormat dan tindakan tertentu menjadi bagian dari praktik komunikasi yang dapat membangun makna dalam hubungan antara kiai dan santri di pondok pesantren (Pernandi, 2018: 9). Berbagai konteks tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam ruang keagamaan selalu melibatkan proses pemaknaan yang berlangsung melalui interaksi langsung yang terjadi antara komunikator dan komunikan.

Selain pengajian konvensional, praktik komunikasi simbolik juga banyak ditemukan dalam konteks dakwah dan interaksi sosial yang lebih luas. Seperti halnya dalam dakwah digital, pesan dakwah akan lebih mudah diterima melalui penggunaan bahasa, penampilan, dan situasi tempat tertentu (Lestari, 2023: 217). Selain itu, terdapat pola komunikasi di luar ranah keagamaan, seperti hubungan antara barista dan pelanggan yang dibangun melalui sapaan, gestur, dan ekspresi sederhana (Saputro, 2022: 62). Dalam hal ini, komunikasi simbolik berperan dalam membangun kedekatan dan pemahaman antara komunikator dan komunikan, sehingga perlu dikaji lebih mendalam dalam konteks pengajian.

Berdasarkan sejumlah penelitian sebelumnya, kajian mengenai komunikasi dalam dakwah cenderung lebih banyak menyoroati aspek retorika, strategi persuasi, efektivitas komunikasi, serta isi pesan dakwah. Sementara itu, penelitian tentang komunikasi simbolik dalam *khitobah ta'isiriyah* masih relatif terbatas. Padahal, simbol komunikasi mempunyai posisi penting dalam membangun kedekatan dan makna dalam interaksi dakwah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengarah pada proses komunikasi antara Ustazah Deudeu dan *mad'u* dalam kegiatan pengajian rutin di Masjid Besar Rancaekek. Fokus penelitian ini terkait pada proses *mad'u* memahami komunikasi simbolik Ustazah Deudeu melalui proses interaksi sosial dan pemaknaan *mad'u* terhadap komunikasi dakwah Ustazah Deudeu, sehingga menghasilkan pemahaman bersama di lingkungan pengajian rutin. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Komunikasi Simbolik dalam *Khitobah Ta'ziriyah* Ustazah Deudeu Sa'adah (Studi Kasus dalam Pengajian Rutin di Masjid Besar Rancaekek)”.

B. Fokus Penelitian

Terdapat tiga fokus penelitian berdasarkan pada uraian diatas, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses *mind* Ustazah Deudeu dalam komunikasi simbolik pada *khitobah ta'ziriyah*?
2. Bagaimana pembentukan *self* Ustazah Deudeu melalui komunikasi simbolik dalam *khitobah ta'ziriyah*?
3. Bagaimana proses *society* antara Ustazah Deudeu dan *mad'u* dalam komunikasi simbolik pada *khitobah ta'ziriyah*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka diperoleh tiga tujuan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses *mind* Ustazah Deudeu dalam komunikasi simbolik pada *khitobah ta'ziriyah*;

2. Untuk memahami pembentukan *self* Ustazah Deudeu melalui komunikasi simbolik dalam *khitobah ta'tsiriyah*;
3. Untuk mendeskripsikan proses *society* antara Ustazah Deudeu dan *mad'u* dalam komunikasi simbolik pada *khitobah ta'tsiriyah*.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan yakni secara akademis dan secara praktis, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Ilmu Sosiologi Dakwah dalam program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fokus penelitian ini terletak pada proses pemaknaan dan interaksi antara *da'i* dan *mad'u* dalam kegiatan *khitobah ta'tsiriyah*. Melalui fokus tersebut, komunikasi dalam dakwah dikaji sebagai proses sosial yang membentuk makna bersama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi penelitian terkait komunikasi dakwah dari perspektif interaksi simbolik. Dengan demikian, penelitian ini berperan dalam pengembangan kajian komunikasi dan sosiologi dakwah secara kontekstual.

2. Kegunaan secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi *da'i* yakni menjadi bahan refleksi dalam memahami komunikasi simbolik selama proses dakwah, sehingga membantu penyampaian pesan yang lebih relevan, Bagi *mad'u*, diharapkan dapat memberikan

pemahaman mengenai proses pemaknaan pesan dalam pengajian. Selain itu, bagi DKM dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mendukung kegiatan dakwah yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini berperan dalam mengkaji proses interaksi dan pemahaman simbol komunikasi dalam menerima pesan dakwah.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Secara umum, masing-masing teori memiliki keunikan tersendiri dalam melihat sebuah realitas yang terjadi. Dalam hal ini, teori interaksionisme simbolik memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibangun melalui proses komunikasi yang berkelanjutan. Dalam perspektif ini, diri dan komunitas tidak hadir secara alamiah, melainkan diciptakan dan terus direproduksi melalui interaksi simbolik (Littlejohn, 2016: 1138). Makna menjadi unsur sentral dalam memahami tindakan manusia di dalam kehidupan sosial. Individu tidak sekadar bereaksi terhadap lingkungan, tetapi menafsirkan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi. Proses penafsiran tersebut membentuk cara individu bertindak dan berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, teori interaksionisme simbolik banyak digunakan dalam kajian komunikasi yang bersifat interpretatif dan kontekstual.

Interaksionisme simbolik menempatkan tindakan dan interaksi manusia sebagai fokus utama analisis kehidupan sosial. Perspektif ini menolak model stimulus-respons yang memandang perilaku manusia

sebagai reaksi mekanis tanpa proses berpikir (Littlejohn, 2016: 1139). Interaksi dipahami sebagai proses dinamis yang melibatkan koordinasi dan pengambilan peran antarindividu. Setiap tindakan tidak dapat dilepaskan dari respons orang lain serta pola interaksi yang terbentuk secara keseluruhan. Kesadaran individu dan tatanan sosial lahir dari proses interaksi tersebut. Dengan demikian, komunikasi menjadi fondasi utama dalam pembentukan realitas sosial.

Pemikiran George Herbert Mead dalam teori interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga konsep utama, yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Ketiga konsep tersebut berasal dari satu proses yang sama, yakni tindakan sosial (Morissan, 2013: 144). Tindakan sosial dipahami sebagai satu kesatuan perilaku yang utuh dan tidak dapat dianalisis ke dalam subbagian terpisah. Tindakan dapat bersifat sederhana maupun kompleks, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai individu. Proses tindakan diawali oleh dorongan, kemudian diikuti oleh pemaknaan dan pertimbangan alternatif. Oleh karena itu, tindakan manusia selalu berkaitan erat dengan konteks interaksi sosial.

Konsep *mind* merujuk pada kemampuan manusia untuk berpikir melalui simbol-simbol yang bermakna. Pikiran tidak dipahami sebagai benda, melainkan sebagai proses sosial yang berkembang melalui komunikasi simbolik (Nurhadi, 2015: 46). Proses berpikir terjadi ketika individu melakukan komunikasi dengan dirinya sendiri. Dalam proses ini, individu membayangkan tindakannya dari sudut pandang orang lain.

Kemampuan tersebut membuat individu menunda tindakan terbuka dan merencanakan respons yang sesuai. Dengan demikian, *mind* mempunyai fungsi sebagai mekanisme penting dalam pengambilan keputusan sosial.

Konsep *self* atau diri terbentuk melalui proses reflektif yang melibatkan interaksi dengan orang lain. Individu memahami dirinya berdasarkan bagaimana ia memandang penilaian dan respons sosial terhadap dirinya (Nurhadi, 2015: 46). Kesadaran diri muncul ketika individu mampu menempatkan dirinya sebagai subjek sekaligus objek. Mead membedakan diri ke dalam dua unsur, yaitu *I* sebagai subjek yang spontan dan kreatif, serta *Me* sebagai objek yang mencerminkan norma dan harapan sosial (Morissan, 2013: 146). Unsur *I* mendorong tindakan, sementara *Me* mengarahkan tindakan agar sesuai dengan tatanan sosial. Interaksi antara keduanya membentuk perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep *society* merujuk pada kehidupan kelompok yang terbentuk melalui kerja sama sosial. Kerja sama hanya dapat terjadi apabila individu mampu memahami maksud dan tindakan orang lain, baik pada masa kini maupun yang akan datang (Morissan, 2013: 145). Proses ini menuntut kemampuan membaca simbol dan memberikan respons yang pantas. Tindakan bersama merupakan hasil dari keterkaitan berbagai interaksi kecil yang berlangsung secara berulang. Pola tindakan yang stabil kemudian membentuk struktur sosial yang tampak mapan. Namun,

struktur tersebut sejatinya bersifat dinamis karena selalu bergantung pada tindakan individu.

Mind, self, dan society merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam proses sosial. Pikiran berkembang melalui interaksi simbolik yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat (Nurhadi, 2015: 47). Diri terbentuk ketika individu menginternalisasi sikap dan harapan sosial dari lingkungan. Sementara itu, masyarakat terus direproduksi melalui tindakan individu yang dimaknai secara bersama. Setiap tindakan individu berpotensi menciptakan makna baru dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, perubahan sosial dapat berawal dari proses pemaknaan individu terhadap situasi tertentu.

Teori interaksionisme simbolik memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami proses komunikasi dan tindakan sosial. Fokus pada *mind, self, dan society* menjadikan peneliti menggali makna subjektif yang dibangun dalam interaksi sosial (Littlejohn, 2016: 1138). Teori ini membantu menjelaskan hubungan antara pengalaman individu dan struktur sosial. Dalam konteks penelitian ini, interaksionisme simbolik digunakan untuk menganalisis bagaimana simbol dimaknai dan memengaruhi tindakan sosial. Pendekatan ini relevan untuk memahami fenomena sosial secara kontekstual dan mendalam. Dengan demikian, teori ini dapat dijadikan landasan teoretis yang akan mendukung analisis penelitian.

2. Kerangka Konseptual

a. Komunikasi Simbolik

Kehidupan manusia tidak akan terlepas dari berinteraksi dengan manusia lain sehingga komunikasi menjadi perantara dalam melakukan interaksi antar individu. Dalam proses komunikasi, simbol berfungsi sebagai representasi dari pesan yang disampaikan. Komunikasi dan simbol memiliki keterkaitan erat, karena jika tidak menggunakan simbol, komunikasi tidak akan berjalan efektif. Oleh sebab itu, agar komunikasi berjalan efektif diperlukan penggunaan simbol yang dipahami oleh pengirim pesan dan penerima pesan. Dengan demikian, komunikasi memerlukan simbol dalam menyampaikan informasi atau pesan, sedangkan simbol akan lebih memiliki arti apabila terdapat dalam proses komunikasi.

Komunikasi berasal dari kata latin "*communis*" yang berarti "menjalin kesatuan" atau "menjalin titik temu antara dua orang atau lebih". Istilah dasar adalah *Communico*, yang mengacu pada berbagi (Dewi, 2007: 2). Komunikasi di sini merujuk pada upaya menyampaikan saling pengertian melalui pertukaran pesan. Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antar manusia melalui sistem umum dengan menggunakan simbol, isyarat, dan tindakan (Purwanto, 2011:4). Selain itu, komunikasi juga merupakan proses penyampaian pesan antar individu yang sedang berinteraksi. Pesan dapat berupa tindakan verbal seperti ucapan, dan nonverbal

seperti ekspresi wajah. Oleh karena itu, komunikasi secara umum dapat digambarkan sebagai proses pengiriman pesan antar manusia dengan manusia lain.

Dalam memahami komunikasi terdapat empat fungsi, antara lain sebagai berikut:

- 1) Komunikasi Sosial, fungsi ini terkait pada keberadaan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan manusia lain.
- 2) Komunikasi Ekspresif, fungsi ini berhubungan dengan upaya manusia dalam menyampaikan perasaannya secara nonverbal.
- 3) Komunikasi Ritual, fungsi ini terkait dengan menyampaikan pesan yang sama atau melakukan peran yang berbeda dalam satu kesatuan ritual.
- 4) Komunikasi Instrumental, fungsi ini bertujuan dalam menginformasikan berbagai hal kepada mitra komunikasinya secara persuasif (Mulyana, 2015: 33).

Simbol berasal dari bahasa Yunani "*Symbollein*" yang berarti "mencocokkan" bagian yang telah dipecah menjadi dua bagian. Kedua bagian tersebut disebut *Symbola*. Lambat laun kata *Symbola* berubah menjadi kata simbol yang mempunyai arti lebih luas. Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petanda, melainkan hubungannya bersifat konvensional (Peirce, 1985: 8). Selain menjadi representasi dalam

sebuah pesan, simbol memiliki empat fungsi yaitu fungsi simbol sebagai pengetahuan, fungsi simbol sebagai komunikasi, fungsi simbol sebagai partisipasi, fungsi simbol sebagai mediasi (Dharmojo, 2005: 43).

Dalam hal ini, komunikasi simbolik dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat melalui suatu simbol yang telah disepakati, baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal (Efendi, et al., 2023: 1366). Individu memiliki keunikan dalam kemampuannya berkomunikasi menggunakan simbol dan memberi makna. Sehingga komunikasi disebut sebagai tindakan simbolik karena terkait pada penggunaan simbol-simbol bermakna yang bisa diungkapkan secara verbal atau nonverbal dan dapat diekspresikan melalui tindakan.

Selama proses komunikasi, simbol dapat muncul melalui tindakan individu atau objek yang mempunyai makna tertentu. Maksud dari makna disini adalah mencakup pikiran, gagasan, dan perasaan individu yang disampaikan kepada orang lain. Ketika komunikasi terjadi, maka secara tidak sadar kita mengirimkan berbagai simbol kepada lawan bicara kita. Segala bentuk komunikasi akan selalu terkait dengan proses pertukaran makna dan pemahaman bersama antara komunikator dan komunikan (Syarifuddin, et al., 2023 54-55).

b. *Khitobah ta'tsiriyyah*

Dalam mengkaji dakwah, terdapat bagian penting yang perlu dikaji yakni dimensi dakwah. Adapun dakwah Islam dapat diklasifikasikan menjadi dua dimensi yaitu kerisalahan (*bi ahsan qawl*) dan kerahmatan (*bi ahsan al amal*). Kedua hal tersebut, memiliki dalil masing-masing dalam Al-Qur'an. Dalil mengenai konsep kerisalahan terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 67 dan Ali Imran ayat 104, yang menegaskan bahwa dakwah merupakan proses memperkenalkan dan mengkomunikasikan nilai-nilai Islam. Sementara itu, dalil mengenai konsep kerahmatan terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Anbiya ayat 107, yang menjelaskan bahwa dakwah ialah praktik dalam menjadikan Islam sebagai rahmat untuk umat manusia. Pada konteks ini, akan dibahas secara lebih spesifik mengenai dimensi kerisalahan yang memiliki dua bentuk yakni *irsyad* dan *tabligh* (Kusnawan, et al., 2009: 16-17).

Lebih lanjut, salah satu bentuk turunan dari dimensi kerisalahan yaitu *tabligh* akan dijelaskan secara mendalam. Definisi dari *tabligh* adalah dakwah dengan cara menyebarkan ajaran Islam melalui media mimbar atau media massa supaya dapat menjangkau khalayak lebih luas. Pada praktiknya, dakwah perlu dilaksanakan oleh seluruh umat muslim karena sifatnya wajib. Selanjutnya, mengacu pada dakwah yang dilakukan Rasulullah Saw dalam praktiknya terbagi menjadi dua metode yakni *khitobah* (*tabligh* lisan) dan *kitabah* (*tabligh* tulisan).

Dengan demikian, akan dibahas secara lebih spesifik mengenai *tabligh* melalui lisan (*khitobah*).

Dalam pengertian secara bahasa, *khitobah* berasal dari akar kata bahasa arab *khathaba-yakhthubu-khuthbatan* yang artinya berkhotbah, berpidato, memenangkan, bercakap-cakap, dan mengirim surat (Warson, 1984: 376). Adapun secara istilah, *khitobah* dapat diartikan sebagai suatu masalah yang disampaikan oleh seorang individu dihadapan khalayak luas (Ridwan, 2011: 204). Lebih lanjut, terdapat dua jenis *khitobah* dalam pelaksanaannya yaitu *diniyah* dan *ta'tsiriyyah*. Maksud dari *khitobah diniyah* adalah proses *khitobah* yang menjadi syarat sebelum melakukan ibadah *mahdhah* dan menentukan keabsahan ibadah *mahdhah*. Sementara itu, *khitobah ta'tsiriyyah* merupakan *khitobah* yang hanya terkait pada pokok materi ibadah *mahdhah*, sehingga tidak menjadi penentu keabsahan ibadah tersebut. Dengan demikian, konsep *khitobah* ini bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam di berbagai ranah kehidupan.

Dalam tinjauan historis, *khitobah ta'tsiriyyah* mengacu pada pola dakwah walisongo serta berbagai aktivitas dakwah kultural yang dikaji oleh para organisasi-organisasi Islam di Indonesia. Pada perspektif sosiologis dijelaskan bahwa *khitobah ta'tsiriyyah* didasarkan pada dinamika sosial keagamaan yang terus berubah dalam masyarakat. Sementara itu, sudut pandang teologis menegaskan bahwa *khitobah ta'tsiriyyah* berlandaskan pada perintah Allah dalam

Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah dalam menyampaikan ajaran Islam (Ridwan, 2011: 208). Maka dari itu, *khitobah ta'siriyah* dapat dipahami melalui perspektif historis, sosiologis, dan teologis.

Lebih lanjut, perspektif ontologis menjelaskan bahwa *khitobah ta'siriyah* diartikan sebagai proses mentransmisikan dan mendifusikan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Hal ini menjadi warisan dari keberhasilan para wali dalam menyatukan Islam global dengan Islam lokal. Maka dari itu, *khitobah ta'siriyah* adalah bagian dari dakwah *bi ahsan qawl* dan *tabligh* Islam. Dengan demikian, *khitobah ta'siriyah* adalah praktik mentablighkan ajaran Islam yang berorientasi pada penyebaran risalah keislaman (Ridwan, 2011: 201).

c. Majelis Taklim

Pendidikan keagamaan nonformal di masyarakat berkontribusi secara signifikan dalam membangun pemahaman dan praktik ajaran Islam. Pada konteks ini, kegiatan keagamaan dilaksanakan di majelis taklim sebagai ruang pembelajaran dan penguatan hubungan sosial antar masyarakat. Maka dari itu, majelis taklim adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembelajaran mengenai pengetahuan keislaman, sekaligus menjadi wadah dalam berbagai kegiatan yang ditujukan untuk kemaslahatan masyarakat (Muhsin, 2009:1). Keberadaan majelis taklim menjadikan proses dakwah dilaksanakan secara fleksibel dengan menyesuaikan kondisi *mad'u*. Disamping itu, majelis taklim berfungsi menjadi wadah untuk interaksi dan

komunikasi berbagai kalangan masyarakat. Dengan demikian, eksistensi majelis taklim berperan penting dalam menguatkan nilai-nilai keagamaan masyarakat.

Dalam memahami eksistensi majelis taklim, perlu dipahami beberapa karakteristik yang melekat dengannya antara lain:

- 1) Tempat proses pembelajaran.
- 2) Peran signifikan *da'i* atau *mad'u* dalam pembelajaran.
- 3) Materi pembelajaran tentang keislaman.
- 4) Terdapat rencana pembelajaran (Nuraeni, 2020: 19).

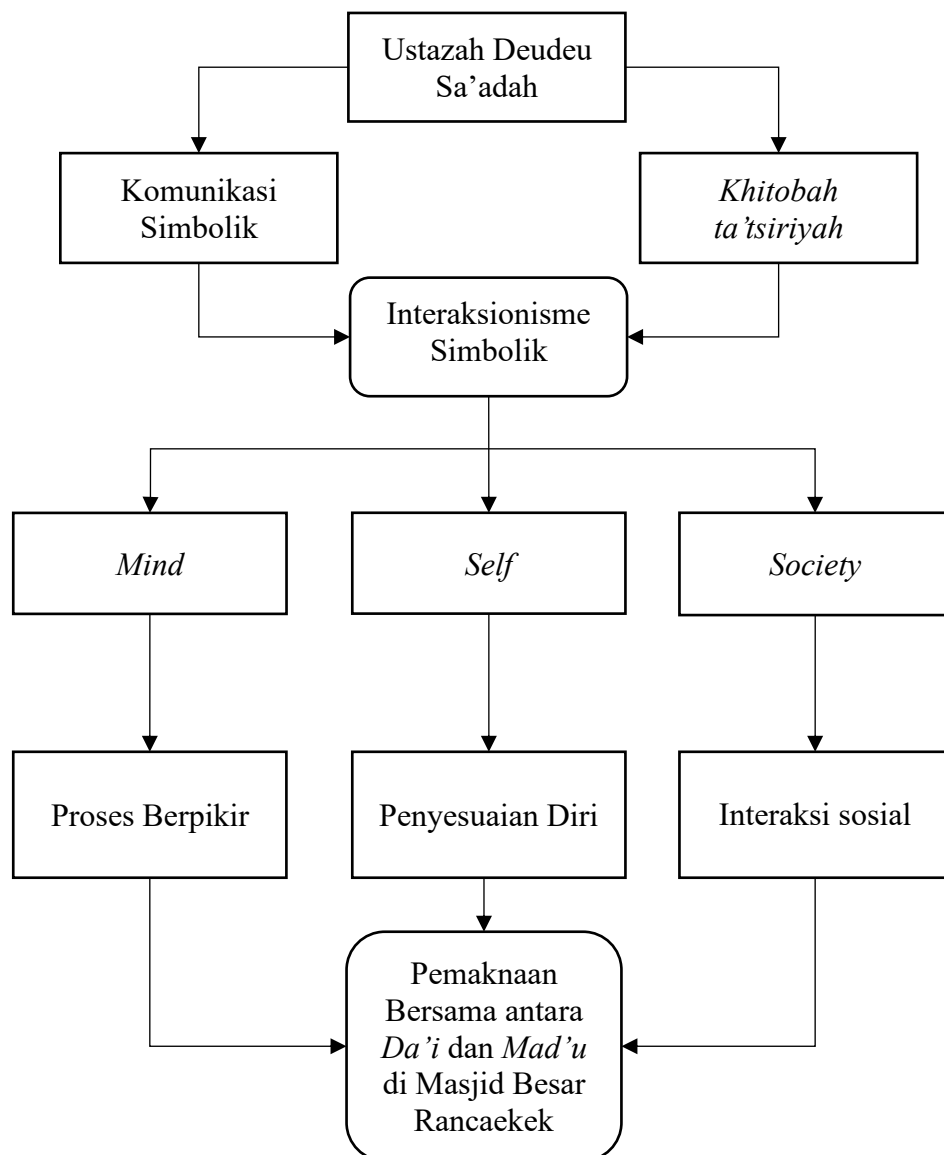
Peran sentral majelis taklim dalam masyarakat, tidak akan terlepas dari adanya fungsi diantaranya:

- 1) Mengembangkan ajaran Islam untuk membentuk masyarakat yang memiliki nilai ketakwaan kepada Allah swt.
- 2) Tempat hiburan rohani, karena dilaksanakan secara santai.
- 3) Wadah silaturahmi memperkuat dakwah dan ukhuwah Islam.
- 4) Sarana dialog yang berkesinambungan antara pendakwah dan masyarakat.
- 5) Media penyampaian gagasan bagi pembentukan masyarakat Islam (Hasbullah, 1995: 205-206).

Dengan demikian, majelis taklim merupakan wadah bagi praktik keagamaan masyarakat. Eksistensinya menunjukkan proses pembelajaran keislaman yang dilaksanakan secara sistematis,

fleksibel, dan berkaitan dengan konteks sosial masyarakat. Sehingga keberadaannya dapat memperkuat nilai-nilai Islam dalam masyarakat.

Bagan 1. Kerangka Konseptual



Sumber: Observasi Penulis, 2024.

Bagan diatas menunjukkan bahwa Ustazah Deudeu Sa'adah menekankan proses komunikasi melalui interaksi simbolik dalam lingkup *khitobah ta'tsiryah*. Dalam analisisnya menggunakan teori Interaksionisme

Simbolik George Herbert Mead yang memiliki tiga konsep yakni *mind*, *self*, and *society*. Tahapan ini meliputi proses berpikir, penyesuaian diri dan interaksi sosial. Oleh karena itu, tahapan tersebut mengacu pada satu tujuan utama yakni pemaknaan bersama antara *da'i* dan *mad'u* di Masjid Besar Rancaekek. Dengan demikian, bagan ini menjelaskan proses komunikasi Ustazah Deudeu dan *mad'u* yang didasarkan pada interaksi simbolik di ruang pengajian.

3. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan alur penjabaran tentang penelitian skripsi yang beraturan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca adalah memahami rangkaian dan isi dari penelitian skripsi ini.

Sistematika pembahasan merupakan gambaran umum mengenai penelitian skripsi yang dijelaskan secara beraturan. Tujuannya supaya pembaca lebih mudah memahami isi dari penelitian skripsi ini. Berikut diuraikan sistematika pembahasan dari penelitian ini, antara lain:

Bab I merupakan pendahuluan, yang mencakup beberapa aspek yaitu latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, dan langkah-langkah penelitian.

Bab II merupakan kajian pustaka, yang terdiri dari beberapa aspek yaitu tinjauan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, kajian konseptual yang berkaitan dengan fokus penelitian, serta kajian teoritis yang menjelaskan teori-teori yang akan dijadikan acuan dalam penelitian.

Bab III merupakan hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri atas beberapa aspek yaitu gambaran umum lokasi penelitian (seperti sejarah, visi misi, struktur, dan lain-lain), hasil penelitian yang diuraikan sesuai tujuan penelitian, serta pembahasan atas interpretasi hasil penelitian di lapangan.

Bab IV merupakan simpulan dan saran, yang meliputi dua aspek yaitu simpulan penelitian yang hanya terfokus pada lingkup tujuan penelitian, dan saran penelitian yang berupa sumbangan gagasan peneliti dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Masjid Besar Rancaekek, salah satu masjid yang secara berkala melaksanakan pengajian rutin setiap hari Rabu. Lokasi penelitian terletak di Jl. Raya Dangdeur, Bojongloa, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40394. Dalam penelitian ini dikaji cara Ustazah Deudeu Sa'adah menggunakan komunikasi sebagai proses simbolik dalam *khitobah ta'tsiriyah* nya supaya mudah dipahami oleh *mad'u*. Dalam penelitian ini hal yang menjadi objeknya adalah dinamika komunikasi melalui proses interaksi antara *da'i* dan *mad'u* dalam lingkup *khitobah ta'tsiriyah* di pengajian rutin tersebut. Sedangkan pihak yang menjadi subjek penelitian adalah Ustazah Deudeu Sa'adah sebagai *da'i* yang rutin mengisi pengajian, serta *mad'u* yang menghadiri pengajian. Penelitian ini melibatkan dua pihak yakni *da'i* dan

mad'u sebagai informan utama. Keterlibatan pihak-pihak tersebut menjadikan analisis komprehensif dan mendalam. Melalui penjabaran diatas, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi dan konteks lokasi pelaksanaan penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif. Paradigma interpretatif merupakan suatu pemahaman yang berusaha menjelaskan dan memahami makna dari suatu fenomena atau tindakan (Triyono, 2021: 29). Paradigma ini memandang bahwa kebenaran atau realitas memiliki banyak sisi, sehingga dapat dikaji dari berbagai sudut pandang.

Dengan paradigma interpretatif, peneliti dapat memahami proses pemaknaan dalam komunikasi antara *da'i* dan *mad'u* di Masjid Besar Rancaekek. Paradigma ini membantu peneliti dalam menggali bagaimana makna komunikasi dibentuk dan dipahami oleh pihak yang terlibat dalam interaksi tersebut. Melalui konteks tersebut, *da'i* dapat memahami sudut pandang *da'i* dan *mad'u* dalam mengamati komunikasi sebagai proses simbolik. Oleh karena itu, paradigma ini relevan untuk digunakan karena memudahkan peneliti memahami dakwah sebagai proses sosial yang kaya akan makna dan interpretasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan untuk memahami makna individu atau kelompok dalam kaitannya dengan masalah sosial atau manusia (Creswell, 2014:32). Oleh karena itu, penelitian kualitatif berfungsi mempelajari dan

mengidentifikasi perkembangan keadaan sosial yang terjadi secara berkala, melalui pengamatan perilaku dan partisipasi masyarakat.

Pendekatan kualitatif digunakan karena studi ini menempatkan komunikasi dalam interaksi antara *da'i* dan *mad'u* sebagai fokus kajian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali dan mengamati secara langsung interaksi yang terjadi dalam pengajian rutin tersebut. Selain itu, pendekatan ini membantu peneliti dalam menangkap dinamika komunikasi, penyesuaian diri pendakwah, serta pemaknaan yang dibangun dalam konteks sosial pengajian. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk digunakan karena dapat mengetahui proses terbentuknya pemahaman melalui komunikasi dan interaksi yang berlangsung.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan suatu proses pengumpulan data secara rinci, sistematis, dan mendalam mengenai individu, peristiwa, latar sosial, atau kelompok melalui beragam metode serta sumber informasi untuk memahami bagaimana individu, peristiwa, latar sosial, atau kelompok berjalan sesuai konteksnya (Yusuf, 2014: 339). Dengan jenis metode *single case study*, yang mengkaji satu unit analisis secara mendalam dan komprehensif (Wahyuningsih, 2013: 17).

Pemilihan metode ini karena penelitian hanya fokus pada satu konteks spesifik, yakni pengajian rutin di Masjid Besar Rancaekek yang diisi oleh Ustazah Deudeu Sa'adah. Selain itu, metode ini digunakan untuk mengkaji

tentang dinamika yang terjadi dalam pengajian serta menggali pengalaman dan pemaknaan *mad'u* yang terlibat. Penelitian ini tidak dilakukan untuk menggeneralisasi, akan tetapi untuk mendalami komunikasi sebagai proses simbolik yang berlangsung selama pengajian. Melalui wawancara mendalam dan observasi, di mana peneliti akan hadir langsung dalam kegiatan pengajian rutin tersebut dan secara langsung mengamati komunikasi yang terjadi. Dengan demikian, metode studi kasus sangat relevan dengan penelitian karena Ustazah Deudeu tidak hanya melakukan dakwah disatu tempat saja, sehingga dapat di spesifikkan menggunakan metode ini.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang dikemukakan individu berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dari peneliti (Nasution, 2023: 91). Dengan kata lain, data kualitatif ini berbentuk kata-kata, tindakan, atau makna yang didapatkan dari hasil interaksi sosial di lapangan.

Data kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus dalam menggali proses komunikasi dalam interaksi pengajian. Data ini diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dengan *da'i* dan *mad'u*. Dengan menggunakan data tersebut, peneliti dapat memahami proses pemaknaan, penyesuaian diri, dan dinamika interaksi dalam pengajian. Oleh karena itu, data kualitatif relevan dengan topik penelitian karena membantu peneliti dalam membentuk pemahaman *mad'u* sebagai hasil dari proses interaksi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian secara spesifik. Sedangkan, data sekunder yaitu data yang diambil dari sumber lainnya yang sudah ada (Sunnyoto, 2013: 21). Penggunaan dua sumber data tersebut, untuk memperoleh data yang komprehensif.

Sumber data primer dari penelitian ini didapatkan dari Ustazah Deudeu sebagai informan utama dan *mad'u* sebagai informan pendukung. data ini dihasilkan melalui observasi langsung selama pengajian dan wawancara terhadap *mad'u* yang mengikuti pengajian. Informan-informan tersebut dipilih karena masing-masing memiliki peran yaitu *da'i* sebagai aktor dalam proses komunikasi dakwah dan *mad'u* dapat memberikan gambaran tentang proses pemahaman dan respon terhadap pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, sumber data primer ini berfungsi sebagai kunci dalam mendapatkan wawasan secara langsung.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur dan dokumen pendukung, seperti arsip masjid, catatan pengajian, buku, jurnal, artikel, dan catatan kuliah yang mendukung pemahaman teoritis dan kontekstual tentang interaksi simbolik dalam komunikasi. Dengan demikian, penggunaan sumber data sekunder relevan karena peneliti akan memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap topik yang diteliti.

5. Penentuan Informan atau Unit Analisis

Unit analisis merupakan hal-hal yang diteliti untuk memberikan gambaran ringkas mengenai keseluruhan unit yang dianalisis (Morissan, 2017: 166). Unit analisis dalam penelitian ini berfokus pada interaksi dalam proses komunikasi *da'i* dan *mad'u*. Maka dari itu, subjek penelitian menjadi bagian dari unit analisis untuk memahami proses dakwah secara menyeluruh.

Dalam konteks tersebut, unit analisis diimplementasikan melalui proses pengamatan data terhadap interaksi yang berlangsung dalam kegiatan dakwah. Interaksi yang terjadi melibatkan beberapa pihak yakni Ustazah Deudeu Sa'adah dan *mad'u* dalam pengajian rutin di Masjid Besar Rancaekek. Oleh karena itu, penggunaan unit analisis diperlukan guna membuat kerangka mengenai siapa dan apa yang diteliti.

Dalam menentukan informan, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Maksud dari teknik ini adalah proses pengambilan sampel yang disesuaikan dengan kriteria tertentu sejalan dengan kepentingan penelitian (Nasution, 2023: 80). Dengan kata lain, teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang dianggap memahami fenomena yang sedang dikaji.

Penggunaan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini karena fokus kajiannya pada konteks dakwah yang bersifat rutin dan melibatkan audiens yang tetap setiap sesi pertemuan. Dengan teknik ini, memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang mendalam dan relevan tentang

proses komunikasi melalui interaksi yang terjadi dalam pengajian. Dengan demikian, teknik penentuan informan yang digunakan relevan dengan topik penelitian yang mengkaji proses interaksi dan komunikasi dalam konteks pengajian rutin.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa teknik pengumpulan data antara lain, sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat secara sistematis unsur-unsur dan fenomena yang terlihat dalam objek penelitian, baik secara langsung ataupun tidak langsung (Fiantika, et al., 2022: 105). Observasi langsung dilakukan dengan mengamati fenomena penelitian di tempat dan waktu terjadinya peristiwa, sedangkan observasi tidak langsung dilaksanakan melalui perantara media tertentu. Maka dari itu, penelitian akan diamati secara langsung di lokasi penelitian.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini menggunakan observasi secara langsung dengan mengamati proses komunikasi dan interaksi Ustazah Deudeu dalam pengajian rutin di Masjid Besar Rancaekek. Peneliti akan menghadiri pengajian selama masa penelitian, serta membuat catatan lapangan secara rinci tentang konteks yang diamati. Selain itu, peneliti akan berusaha untuk tidak mengganggu alur kegiatan pengajian agar interaksi yang diamati tetap alami dan tidak

mengganggu *mad'u* yang hadir. Dengan demikian, teknik ini relevan digunakan karena penelitian ini bersifat *field research*.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan percakapan tatap muka antara peneliti dan sumber informasi, dimana peneliti bertanya langsung tentang objek yang diteliti dan telah dipersiapkan sebelumnya (Yusuf, 2014: 372). Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan yang telah ditentukan. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengetahui sudut pandang secara subjektif dari informan.

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dari Ustazah Deudeu dan *mad'u* tentang komunikasi yang terjadi dalam pengajian. Selain itu, wawancara dilakukan secara semi terstruktur karena peneliti memiliki panduan wawancara, namun juga tetap memberi ruang kepada narasumber untuk mengembangkan pendapatnya tersendiri.

Tabel 1. Informan Penelitian

Informan Utama	Informan Pelengkap
<i>Da'i</i> (Ustazah Deudeu)	Ketua Pengajian
<i>Mad'u</i>	DKM Masjid

Sumber: Observasi Penulis, 2024.

Tabel ini menjelaskan bahwa terdapat empat informan dalam penelitian. Pertama, *da'i* (Ustazah Deudeu) sebagai informan utama

sekaligus subjek yang diteliti. Kedua, *mad'u* sebagai informan utama yang mendukung penelitian ini karena *mad'u* secara rutin mengikuti dakwah Ustazah Deudeu setiap pertemuannya. Ketiga, ketua pengajian sebagai informan pelengkap karena dia yang mengelola kegiatan pengajian. Keempat, DKM sebagai informan pelengkap karena dinilai akan lebih banyak mengetahui informasi tentang kondisi pengajian dan pendakwah. Dengan demikian, teknik wawancara relevan digunakan karena berfungsi sebagai pelengkap hasil observasi dengan penjelasan langsung dari para pihak yang terlibat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis dokumen-dokumen yang tersedia, baik berupa dokumen pribadi, dokumen resmi atau dokumen lainnya (Triyono, 2021: 86).

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data observasi dan wawancara yang dilakukan. Selain itu, teknik ini dapat memperkuat temuan penelitian yang telah dihasilkan dari lapangan karena memberikan bukti konkrit dan dapat diverifikasi. Dengan menguraikan informasi, peneliti tidak akan kekurangan informasi dalam proses penyusunan dan pengolahan hasil penelitian ini.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Validitas data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data. Validitas adalah alat yang digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian antara data pada objek penelitian dengan data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti (Sugiyono, 2019: 176). Kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (Moleong, 2010: 324). Validitas data bertujuan untuk memastikan data yang diperoleh mempunyai tingkat keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, teknik validasi data yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi ini dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber data, teknik pengumpulan data, dan teori untuk menjamin keabsahan temuan penelitian. Pada awalnya, peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan *mad'u* secara langsung di ruang pengajian selama kegiatan *khitobah ta'rsiriyah*. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara terhadap *da'i* dan beberapa *mad'u* untuk mendapatkan informasi mendalam. Kemudian, peneliti melakukan analisis dokumen yang mencakup catatan pengajian dan literatur terkait, hal ini dilakukan untuk melengkapi temuan dari observasi dan wawancara. Penggunaan triangulasi data bertujuan untuk mengurangi bias yang mungkin terjadi jika peneliti hanya menggunakan satu metode saja, sehingga hasil penelitian lebih akurat dan konsisten.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengidentifikasi dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam beberapa kategori, menguraikan menjadi unit-unit, menyusun pola, memilih data yang relevan untuk dipelajari, dan merumuskan kesimpulan agar mudah dipahami, baik oleh peneliti maupun orang lain. (Sugiyono, 2020: 131). Dalam penelitian kualitatif, teknik ini mulai dilakukan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai.

Terdapat tiga tahapan dalam proses analisis data kualitatif antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data adalah tahap pengorganisasian data yang direduksi agar mudah dipahami dan diteliti. Penarikan kesimpulan adalah memvalidasi data yang mengacu pada pertanyaan-pertanyaan penelitian, serta mengaitkan pola hubungan antara data yang diteliti.

Pada tahap reduksi meliputi pengklasifikasian data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap penyajian data dilakukan dengan memilih data penelitian yang sesuai dengan klasifikasi data berdasarkan fokus penelitian, yaitu proses *mind*, *self*, dan *society* Ustazah Deudeu dalam kegiatan *khitobah ta'tsiryah*. Kemudian, tahap penarikan kesimpulan yang digunakan untuk merumuskan temuan berdasarkan hasil

penelitian yang diperoleh dari lapangan. Dengan demikian, teknik ini relevan digunakan karena dapat membantu proses penyusunan hasil penelitian yang diamat

